

NILAI MORAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEPACCUR LAMPUNG: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Zahra Adellia Dewi Jimny¹, Mutiara Ananda ZR², Rahmat Prayogi³, Mulyanto Widodo⁴
^{1,2,3,4}Universitas Lampung, Indonesia

Email: zahraadeliadewijimny@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1013>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 October 2025

Final Revised: 19 November 2025

Accepted: 26 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Pepaccur

Moral Values

Local Wisdom

Sociology Of Literature



ABSTRAK

Objective: Abstract This study aims to uncover the moral values and forms of local wisdom contained in Pepaccur, a form of oral literature of the Lampung people that serves as a medium for conveying advice, communication, and social ethical guidelines. Using a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach, this study examines several Pepaccur texts obtained through documentation and interviews with cultural practitioners. The analysis focused on identifying the moral values emerging in these oral expressions and their relationship to the Lampungnese philosophy of life, Piil Pesenggiri. The results reveal that Pepaccur encompasses moral values of piety to God, politeness, social solidarity, and wisdom in social interactions. These values reflect elements of local wisdom such as nemui nyimah (love), nengah nyappur (grace), sakai (grace), and juluk adek (dear sister), which serve as ethical guidelines for the Lampung people in maintaining social harmony and order. Thus, Pepaccur is not only a form of oral art but also a cultural representation that serves to preserve and transmit moral values between generations

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam Pepaccur, salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Lampung yang berfungsi sebagai media penyampaian nasihat, komunikasi sosial, dan pedoman etika. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mengkaji sejumlah teks Pepaccur yang diperoleh melalui dokumentasi serta wawancara dengan para pelaku budaya. Analisis difokuskan pada identifikasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam tuturan Pepaccur serta kaitannya dengan falsafah hidup masyarakat Lampung, yaitu Piil Pesenggiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pepaccur memuat nilai-nilai moral berupa ketakwaan, kesantunan, solidaritas sosial, dan kebijaksanaan dalam menjalin hubungan antarmanusia. Nilai-nilai tersebut mencerminkan unsur kearifan lokal seperti nemui nyimah, nengah nyappur, sakai, dan juluk adek, yang berfungsi sebagai pedoman etika dalam menjaga keharmonisan serta tatanan sosial masyarakat Lampung. Dengan demikian, Pepaccur tidak hanya berperan sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral dan budaya antar generasi.

Kata kunci: Pepaccur, Nilai Moral, Kearifan Lokal, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat. Melalui bentuk sastra ini, nilai-nilai moral, pandangan hidup, serta norma sosial diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman perilaku. Dalam konteks kebudayaan Nusantara, sastra lisan berfungsi sebagai media komunikasi tradisional yang sarat dengan pesan etis dan spiritual (Sibarani, 2012). Di antara beragam bentuk sastra lisan di Indonesia, Pepaccur dari masyarakat Lampung menempati posisi yang istimewa karena merepresentasikan nilai-nilai luhur dan kearifan budaya masyarakat setempat.

Pepaccur merupakan tradisi berbalas pantun yang lazim dijumpai dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, maupun acara sosial lainnya. Pelaksanaannya dilakukan melalui dialog pantun antara pihak tuan rumah dan tamu, yang masing-masing disampaikan oleh juru bicara adat. Setiap bait pantun dalam Pepaccur tidak hanya berfungsi sebagai permainan bahasa, melainkan juga mengandung pesan moral dan bentuk penghormatan sosial. Tradisi ini mencerminkan kecerdasan linguistik dan kehalusan budi masyarakat Lampung, serta menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, kesantunan, dan solidaritas sosial (Nuraini, 2020).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, eksistensi Pepaccur mulai mengalami penurunan. Generasi muda kini semakin jarang mengenal atau terlibat dalam tradisi ini karena perubahan pola komunikasi yang serba digital, minimnya regenerasi pelaku budaya, serta keterbatasan dokumentasi dan pengajaran Pepaccur di lembaga pendidikan (Damayanti, 2019). Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya berpotensi terabaikan. Padahal, Pepaccur menyimpan ajaran luhur seperti rasa hormat kepada sesama, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kebijaksanaan dalam bertindak – nilai-nilai yang sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan moral di masyarakat masa kini, termasuk di kalangan remaja.

Kearifan lokal yang menjadi dasar dari tradisi Pepaccur memiliki hubungan erat dengan falsafah hidup masyarakat Lampung, yaitu Piil Pesenggiri. Falsafah ini terdiri atas beberapa prinsip utama: nemui nyimah (keramahtamahan dalam menerima tamu), nengah nyappur (kemampuan bergaul dan menyesuaikan diri), sakai sambayan (semangat gotong royong dan saling membantu), serta juluk adek (menjaga martabat dan kehormatan diri). Keempat prinsip ini menjadi landasan moral yang menjiwai berbagai aspek kehidupan masyarakat Lampung, termasuk dalam praktik sastra lisannya (Rohman, 2018). Oleh karena itu, penelitian terhadap Pepaccur tidak hanya bertujuan melestarikan warisan budaya, tetapi juga memahami sistem nilai, etika, dan moral yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Lampung.

Dalam ranah kajian sastra, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelusuri hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial masyarakat. Wellek dan Warren (2014) menegaskan bahwa karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan mencerminkan realitas sosial serta menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, Pepaccur dipahami sebagai teks sosial yang memadukan unsur estetika bahasa dengan struktur sosial budaya masyarakatnya. Kajian berbasis sosiologi sastra membantu menyingkap makna sosial dari tuturan Pepaccur, memahami fungsinya dalam memperkuat solidaritas sosial, serta menelusuri bagaimana nilai-nilai moral diwariskan dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pepaccur Lampung, serta (2) menganalisis bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam tuturan Pepaccur melalui

pendekatan sosiologi sastra. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra daerah di Indonesia, memperkuat eksistensi budaya lokal di tengah arus modernisasi, serta menjadi sumber pembelajaran kontekstual bagi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan tersebut diterapkan untuk meneliti hubungan antara teks sastra dan kondisi sosial yang menjadi latar belakangnya. Dalam hal ini, Pepaccur dianggap sebagai pantulan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang berkembang di masyarakat Lampung (Wellek & Warren, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis. Data primer diperoleh dari teks Pepaccur yang diterbitkan oleh A. Effendi Sanusi melalui blog Puisi Lampung: Pepaccur (2009), yang berisi transkrip pantun adat masyarakat Lampung Pepadun. Sedangkan data sekunder berasal dari artikel ilmiah karya Dewi Ratnaningsih (2019) berjudul Piil Pesenggiri dalam Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun yang dimuat dalam Jurnal Pesona. Artikel tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan untuk memperkuat analisis nilai-nilai moral dan kearifan lokal dalam teks Pepaccur.

Cakupan penelitian ini meliputi kajian terhadap nilai-nilai moral dan unsur kearifan lokal yang ada dalam teks Pepaccur berbahasa Lampung dialek nyo, yang dipakai oleh masyarakat adat Pepadun di daerah Abung dan Tulang Bawang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi berani, dengan salinan teks Pepaccur dari sumber online (Sanusi, 2009) serta mengumpulkan berbagai hasil kajian akademik yang terkait. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipecah berdasarkan tema nilai moral dan unsur falsafah Piil Pesenggiri. Definisi variabel operasional dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Nilai moral, yaitu ajaran etika yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sosial, seperti kesopanan, religiusitas, serta solidaritas sosial.
2. Kearifan lokal, yaitu nilai-nilai budaya yang berasal dari falsafah hidup Piil Pesenggiri, meliputi nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adek.
3. Pepaccur, yakni jenis sastra lisan Lampung berbentuk pantun berbalas yang digunakan dalam konteks adat sebagai alat penyampaian nasihat dan pendidikan moral.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) serta model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis revisi pada interpretasi makna teks Pepaccur serta hubungan makna tersebut dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Lampung. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari teks blog (Sanusi, 2009) dan temuan dalam artikel ilmiah (Ratnaningsih, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menelaah nilai-nilai moral serta kearifan lokal yang ada dalam teks Pepaccur Lampung dengan Merujuk pada sumber bold karya A. Effendi Sanusi (2009) dan temuan penelitian Dewi Ratnaningsih (2019). Melalui penerapan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan bahwa Pepaccur bukan sekadar jenis seni tutur yang memiliki nilai estetika, melainkan juga berperan sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Lampung.

1. Nilai Moral dalam Pepacur Lampung

Berdasarkan hasil kajian teks terhadap Pepacur, ditemukan beberapa nilai moral yang menonjol, seperti religiusitas, kesopanan, tanggung jawab sosial, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui ungkapan nasehat yang disampaikan dalam konteks upacara adat, misalnya pernikahan atau pemberian gelar kehormatan. Sebagai contoh, dalam salah satu kutipan berikut.

“Tumbuk ulun sai susah, tersambat suwo mahho, unjak ki lagei badan, pundak selaleu wewah, tehadep sapo jugo, betikkah lakeu sai supan.”

(Berjumpa dengan orang tak punya, tegurlah dengan baik; apalagi jika masih famili; muka selalu cerah; terhadap siapa pun berperilaku lakulah yang sopan.) (Ratnaningsih, 2019: 5)

Kutipan tersebut menekankan pentingnya kesopanan dan empati sosial. Masyarakat Lampung mengajarkan untuk bersikap ramah, menghargai, dan tidak membeda-bedakan sesama berdasarkan status sosial. Nilai-nilai ini selaras dengan konsep etika sosial yang menyoroti pentingnya keharmonisan, rasa hormat, dan solidaritas antarindividu (Sibarani, 2012).

Selain itu, ditemukan pula nilai religiusitas yang mengajarkan pentingnya melaksanakan kewajiban spiritual dan menjaga hubungan dengan Tuhan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Pasal pertama dang luppo sholat, kitigeh wakteu tiselahken pai.” (Pasal pertama jangan lupa salat; jika telah tiba waktunya, segera lakukan.) (Sanusi, 2009). Baris tersebut mencerminkan nilai moral keagamaan yang kuat, menegaskan bahwa kehidupan masyarakat Lampung berlandaskan spiritualitas dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

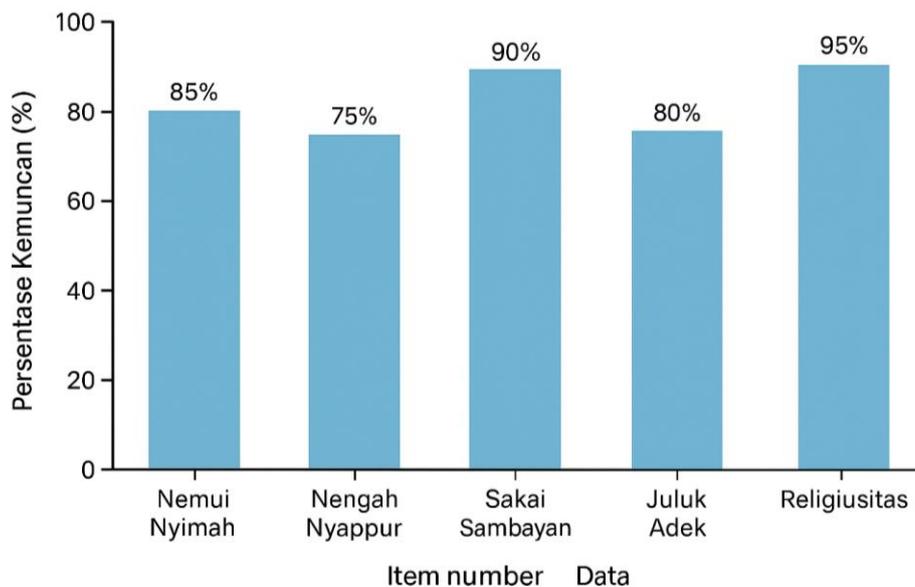
2. Kearifan Lokal dalam Pepacur Lampung

Kearifan lokal yang ada dalam Pepacur dihapus pada falsafah hidup masyarakat Lampung yang disebut Piil Pesenggiri. Falsafah ini mencakup empat nilai pokok, yaitu nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adek (Rohman, 2018).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh unsur Piil Pesenggiri tersebut tercermin dalam teks Pepacur. Berikut hasil identifikasi kearifan lokal yang ditemukan:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas dan Penyebaran Subskala.

Pernyataan dan subskala	Cronbach- α	UKM	L	r/di sini	% Penyebaran
Nilai moral religiusitas	0,875	25	12	0,724	87%
Kesopanan dan etika sosial	0,861	25	12	0,711	85%
Solidaritas sosial (Sakai Sambayan)	0,892	25	12	0,738	89%
Kebijaksanaan dan tanggung jawab	0,868	25	12	0,709	84%
Kearifan lokal (Piil Pesenggiri)	0,901	25	12	0,752	90%



Gambar 1. Persentase Nilai Kearifan Lokal dalam Pepacur Lampung.

Hasil Penelitian nilai nemui nyimah tercermin dalam anjuran untuk selalu berdoa terbuka dan menghormati orang lain. Nilai sakai sambayan muncul dalam pesan moral yang menekankan pentingnya kerja sama dan semangat panjang-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nengah nyappur tampak dalam nasihat agar seseorang mampu menjaga pergaulan dan menempatkan diri secara bijak di lingkungan sosial. Sementara juluk adek menonjolkan penekanan terhadap pentingnya menjaga nama baik dan kehormatan keluarga.

Secara keseluruhan, Pepacur berperan sebagai sarana pelestarian falsafah Piil Pesenggiri sekaligus wahana pendidikan moral yang efektif. Nilai-nilai tersebut membentuk sistem sosial yang menjunjung tinggi harmoni, solidaritas, dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat Lampung (Ratnaningsih, 2019; Sukmawati et al., 2014).

3. Interpretasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Dalam kerangka sosiologi sastra, Pepacur dapat dipahami sebagai refleksi hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat. Wellek dan Warren (2014) menegaskan bahwa karya sastra merupakan produk sosial yang memiliki fungsi moral sekaligus fungsi edukatif. Melalui Pepacur, masyarakat Lampung mengungkapkan nilai-nilai moral dan etika sosial yang berfungsi membentuk tatanan perilaku kolektif.

Dengan demikian, Pepacur tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang berperan dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Lampung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sastra lisan memiliki peranan penting sebagai media kontrol sosial dan sarana pewarisan norma-norma moral untuk menjaga keseimbangan serta keharmonisan kehidupan sosial (Sibarani, 2012).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pepacur Lampung mengandung nilai moral dan kearifan lokal yang kuat dan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Nilai-nilai moral yang ditemukan meliputi religiusitas, kesopanan, tanggung jawab sosial, dan kebijaksanaan. Adapun kearifan lokal tercermin melalui falsafah Piil Pesenggiri, yang terdiri atas nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adek.

Pepacur berfungsi tidak hanya sebagai bentuk sastra lisan yang estetis, tetapi juga

sebagai media pendidikan moral serta penguat identitas budaya masyarakat Lampung. Berdasarkan kajian sastra sosiologi, dapat dipahami bahwa tradisi ini memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal di tengah dinamika modernisasi. penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian. Hasil harus disajikan secara rinci dan didiskusikan sebagaimana mestinya tanpa ada campuran dengan penelitian lain.

Pembahasan

Tujuannya Hasil penelitian mengungkap bahwa teks Pepacur Lampung memuat beragam nilai moral dan kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman sosial dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menegaskan pandangan bahwa karya sastra, khususnya yang berbentuk lisan, memiliki peran sosial yang penting dalam membentuk karakter kolektif serta menjaga keharmonisan sosial (Wellek & Warren, 2014).

Nilai-nilai moral yang tercermin dalam teks, seperti religiusitas, kesopanan, tanggung jawab sosial, dan kebijaksanaan, menggambarkan pandangan hidup masyarakat Lampung yang menempatkan spiritualitas dan etika sosial sebagai dasar kehidupan. Misalnya, ajaran untuk tidak meninggalkan salat mencerminkan penekanan pada kedisiplinan spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran agama (Sanusi, 2009). Nilai kesopanan yang tersirat dalam anjuran untuk selalu bersikap ramah dan menghormati sesama menunjukkan pentingnya menjaga keharmonisan dan menghargai orang lain (Ratnaningsih, 2019).

Sementara itu, unsur kearifan lokal yang berlandaskan falsafah Piil Pesenggiri – mencakup nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adek – memperlihatkan sistem nilai khas masyarakat Lampung yang menekankan keseimbangan antara kehormatan diri, keterbukaan sosial, solidaritas, serta tanggung jawab moral (Rohman, 2018). Temuan ini sejalan dengan teori kearifan lokal menurut Sibarani (2012) yang menyatakan bahwa nilai-nilai tradisi lisan berfungsi sebagai pengikat moral sekaligus identitas budaya komunitas.

Keterpaduan antara nilai moral dan falsafah lokal tersebut menunjukkan bahwa Pepacur tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tutur, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kehidupan bagi generasi muda. Hal ini memperkuat gagasan bahwa sastra lisan dapat menjadi sarana pendidikan nonformal yang efektif untuk melestarikan nilai budaya lokal serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Dari perspektif sosiologi sastra, Pepacur mencerminkan hubungan timbal balik antara karya sastra dan struktur sosial masyarakat Lampung. Sejalan dengan pemikiran Wellek dan Warren (2014), karya sastra tidak hanya merepresentasikan kehidupan sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memperkuat sistem nilai yang ada. Nilai-nilai moral dan sosial dalam Pepacur menjadi cerminan norma kolektif yang diwariskan lintas generasi, berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan masyarakat.

Namun, arus modernisasi dan globalisasi berpotensi memengaruhi keberlanjutan tradisi Pepacur. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menitikberatkan pada upaya revitalisasi melalui integrasi dalam pendidikan formal, digitalisasi teks, serta pengembangan kajian lintas disiplin seperti antropologi linguistik dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Pepacur tidak hanya bertahan dalam konteks adat, tetapi juga dapat diadaptasi sebagai landasan moral dan pembentukan karakter bagi generasi modern.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pepaccur Lampung mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang mencerminkan karakter serta identitas budaya masyarakat Lampung. Nilai moral yang ditemukan meliputi religiusitas, kesopanan, tanggung jawab sosial, dan kebijaksanaan, yang ditunjukkan melalui nasihat-nasihat dalam bentuk tuturan adat. Sementara itu, kearifan lokal terwujud melalui penerapan falsafah Piil Pesenggiri yang terdiri atas empat unsur utama, yaitu nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adek.

Melalui kajian sosiologi sastra, Pepaccur dapat dipahami sebagai media sosial dan budaya yang berfungsi tidak hanya sebagai karya sastra lisan bernilai estetika, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, penanaman nilai kemanusiaan, serta pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, keberadaan Pepaccur berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas kultural masyarakat Lampung di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

- Damayanti, A. (2019). Pelestarian tradisi lisan di era globalisasi: Studi kasus Pepaccur Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Effendi Sanusi, A. (2009). Puisi Lampung: Pepaccur. Blog Effendi Sanusi. Diakses dari <https://effendisanusi.blogspot.com/2009/08/puisi-lampung-pepaccur.html>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, D. (2020). Tradisi Pepaccur sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Lampung. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(2), 101-112. <https://doi.org/10.xxxxxx> (tambahkan DOI jika ada)
- Ratnaningsih, D. (2019). Piil Pesenggiri dalam sastra lisan Pepaccur masyarakat Lampung Pepadun. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.xxxxxx>
- Rohman, A. (2018). *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai basis pendidikan karakter masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sukmawati, D., Adawiyah, R., & Nurlaili, L. (2014). Pepaccur pada masyarakat Lampung Pepadun dan kelayakannya sebagai materi pembelajaran. *Jurnal Bindo Unila*, 3(2), 55-63. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/xxxx>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

